

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Gereja

##### 1. Definisi Gereja

Menurut Johan Cruyff Mandey, istilah "Gereja" berasal dari Bahasa Portugis "Igreja" dan dalam bahasa Yunani "Ekklesia" (gereja disebut ekklesia (ek yang berarti keluar, kaleo yang berarti memanggil)) yang diartikan sebagai "perkumpulan" atau "orang-orang yang dipanggil keluar dari gelap ke terang." Akar dari kata "gereja" bukanlah yang berhubungan dengan gedung, melainkan orang atau persekutuan.<sup>5</sup>

Gereja merupakan tempat dimana setiap individu dapat menerima pengajaran rohani yang sesuai dengan ajaran alkitab. Menurut KBBI, Gereja adalah bangunan tempat ibadah dan pelaksanaan upacara agama Kristen, serta merupakan organisasi umat Kristen yang memiliki satu keyakinan, ajaran, dan tata cara ibadah. Dari sudut pandang kedua, gereja juga merupakan sebuah badan organisasi, sehingga para pemimpin gereja memiliki

---

<sup>5</sup> Johansen Cruyff Mandey, "Semiotik Gereja GMIM Jemaat Pniel Bahu Manado 2," Media Matrasain VOL 14, No 2 (Juli 2017): Hlm 62.

wewenang dalam mengatur kehidupan beragama di dalamnya. Struktur gereja tidak hanya melibatkan pendeta tetapi juga melibatkan majelis dan jemaat. Gereja berperan sebagai panduan spiritual bagi setiap individu di dalamnya. Oleh karena itu, struktur dalam gereja dirancang untuk melayani anggota-anggota gereja, karena kepemimpinan dalam gereja pada dasarnya adalah kepemimpinan melalui pelayanan.<sup>6</sup>

Christian Schwarz menyatakan bahwa "gereja memiliki potensi pertumbuhan dalam dirinya, yang merupakan anugerah dari Allah".<sup>7</sup> Gereja bukan hanya sebagai ruang kosong, melainkan juga bagaimana gereja mengalami perkembangan dalam pelayanan dan pertumbuhan komunitas. Oleh karena itu, para anggota gereja memerlukan potensi yang telah diberikan oleh Tuhan agar dapat digunakan menjadi organisasi yang hidup. Gereja Memiliki makna yang beragam tergantung pada konteksnya, secara umum, "gereja" merujuk pada tempat ibadah dalam agama Kristen dan bisa merujuk pada kelompok umat

---

<sup>6</sup> Widi Artanto, *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016), hlm. 17.

<sup>7</sup> Chistiaan A. Schwars, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah*, (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999), 34

Kristen yang berkumpul untuk beribadah bersama dan melakukan kegiatan rohani lainnya.

## 2. Tugas Gereja

Gereja berfungsi sebagai penghubung antara Allah dan umat-Nya, serta sebagai penghubung Allah dengan dunia. Ini merupakan komunitas seorang yakin dengan yang disalurkan untuk membawa perlindungan ilahi kepada seluruh dunia, Gereja adalah sumber keselamatan dapat dianggap sebagai hasil dari panen ilahi, sebagai penciptaan yang baru di mana gereja adalah bangsa Allah yang terpilih, yang kudus, di mana Roh Kudus selalu hadir.<sup>8</sup>

Adapun Gereja memiliki tanggung jawab dan tugas untuk menjalankan panggilan Allah. Panggilan ini dikenal dengan Tri Panggilan Gereja, yang mencakup panggilan untuk bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia). Ketiga panggilan ini saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Persekutuan gereja harus menjadi wadah yang memberikan

---

<sup>8</sup> Chr. De Jonge, *"Apa Dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Ekklesiologi"*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013), 9

kesaksian dan pelayanan. Tri Panggilan Gereja dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bersekutu (Koinania)

Persekutuan Gereja (koinonia), dalam bahasa Yunani, merujuk pada hubungan komunitas antara individu Mereka yang mempercayai Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Milnea menjelaskan bahwa koinonia melibatkan berbagi dalam segala hal, partisipasi bersama yang mencakup rasa persahabatan yang erat (Milnea, 2002). Komunitas orang percaya merupakan persatuan hati yang utuh, diwarnai oleh kasih persaudaraan yang tulus dan murni, serta kesiapan untuk saling membantu dan menanggung beban bersama (Galatia 6:2). Mereka saling mendoakan (Filipi 1:9), menyambut dengan ramah satu sama lain (Ibrani 13:2), dan memberikan dukungan moral di setiap situasi (Ibrani 10:25).

b. Bersaksi

Dalam Bahasa Yunani kata Marturia adalah memberikan kesaksian, pembelaan, atau menyampaikan berita baik. Menurut Von Kooij, seperti yang diuraikan oleh Sihar, manifestasi dari konsep "marturia" ini mencakup serangkaian aktivitas, termasuk ibadah, pelayanan pastoral, pengajaran terstruktur, dukungan keluarga, pendampingan generasi muda, serta berbagai upaya

untuk meningkatkan kualitas hidup anggota jemaat dalam masyarakat, dan juga komunikasi iman.

Gereja perlu memberikan kesaksian sebagai ekspresi dari keyakinan dan kesetiaannya kepada Allah, yang dipenuhi dengan menyampaikan pesan tentang kasih karunia, kebenaran, dan keadilan-Nya kepada masyarakat dalam berbagai situasi dan perjuangan mereka, serta mengenai cinta dari Tuhan untuk seluruh ciptaan-Nya. Dalam memberikan kesaksian ini, selain itu gereja bukan cuman membahas mengenai keselamatan dan kebaikan yang dianugerahkan Tuhan melainkan terlibat dengan menunjukkan kebaikan dan keselamatan tersebut melalui perilaku dan tingkahnya yang nyata.

c. Melayani (Diakonia)

Dalam bahasa Yunani melayani biasa disebut "diakonia", menurut Soedarmo, umumnya mengacu pada kegiatan gereja dalam membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan ekonomi. Meskipun demikian, gereja dalam menjalankan panggilannya tidak boleh terbatas hanya pada orang-orang yang

beriman, tetapi juga harus memperhatikan mereka yang berada di luar komunitas iman (Galatia 6:10; Roma 5:6-8).<sup>9</sup>

Titus G. Handriyanto menyatakan bahwa diakonia adalah upaya untuk membantu individu yang mengalami penderitaan, baik mereka adalah bagian dari komunitas gereja atau tidak, sebagai tanggapan atas kasih Kristus. Fokus utama diakonia bukanlah pada materi atau harta, melainkan pada keterlibatan langsung dalam penderitaan orang lain, yang membutuhkan kesediaan untuk berkorban. Tujuan diakonia bukanlah sekadar memperoleh kepuasan dari membantu orang lain, tetapi merupakan tekad untuk menyelidiki akar penyebab penderitaan dan berusaha memperbaiki kondisi kehidupan mereka (Handriyanto, 1995). Dengan demikian, diakonia tidak hanya terbatas pada pelayanan kasih yang bersifat karitatif, yaitu memberikan perhatian dan menyediakan kebutuhan fisik bagi orang-orang yang miskin, sakit, atau dalam kesulitan, tetapi juga efektif saat diwujudkan dalam bentuk pelayanan reformis yang menekankan pada pembangunan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Soedarmo Raden, *Kamus Istilah Theologi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986)

<sup>10</sup> Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum* VOL 1, No 1 (Agustus 2021): 96-113

## B. Kaum Bapak Dalam Persekutuan

### 1. Definisi Kaum Bapak

Kaum merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal, seperti kebangsaan, agama, atau karakteristik tertentu lainnya. Mereka dapat membentuk sebuah kelompok sosial yang memiliki kepentingan atau tujuan bersama. dan Bapak adalah seorang pria yang memiliki peran penting dalam sebuah keluarga atau masyarakat dan gereja. Jadi, Kaum Bapak merupakan sekelompok pria yang memiliki peran penting sebagai kepala keluarga dan memiliki peran dalam gereja.

Kaum Bapak adalah salah satu elemen kunci dalam kehidupan kepercayaan, baik dalam konteks keluarga, pendidikan anak-anak, maupun kesaksian iman di tengah masyarakat. Yesus membentuk kelompok Kaum Bapak dengan tujuan agar mereka mempraktikkan nilai-nilai, ajaran, tindakan, dan karya-karya-Nya.<sup>11</sup> Kaum Bapak adalah sekelompok pria yang telah menyadari tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga.<sup>12</sup> Seorang Kaum

---

<sup>11</sup> Ebenhaizer I Nuban Timo, *Kaum Bapak, Gereja Kota & Kesadaran Ekologi - Menyoal Kontribusi Kaum Bapak Di Keluarga, Gereja dan Masyarakat* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW,(2019), 5-7

<sup>12</sup> Obeta Chirtiani, Harming, “ Peran Pelayanan Pastoral Dalam Pertumbuhan Iman Kaum Bapak Gereja Kemah Injil Indonesia Di Jemaat Dumarling Kalimantan Timur”, (Lakeisha; Mei 2023), 33

Bapak merupakan pemimpin di dalam keluarga dan dapat memberikan contoh yang baik untuk keluarganya. Tidak hanya di lingkup keluarga, seorang bapak dapat dikatakan pemimpin tidak hanya di keluarga seorang bapak tetapi juga di dalam masyarakat bahkan di dalam persekutuan gereja. Kaum bapak memiliki peranan yang sangat penting dalam rumah tangga karena Kaum Bapak merupakan seorang Kepala Keluarga yang juga sebagai seorang imam.

Kaum bapak selain memiliki peran yang penting dalam keluarga, seorang kaum bapak juga memiliki peran yang sangat penting dalam persekutuan gereja karena keterlibatan kaum bapak di dalam gereja sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu pelayanan di persekutuan gereja baik dalam badah hari minggu maupun dalam badah persekutuan kaum bapak dan OIG. Adapun peran dari kaum Bapak

## 2. Peran Kaum Bapak dalam Keluarga

Peran kepemimpinan seorang kaum bapak dalam keluarga sangat dibutuhkan karena jika tidak ada seorang bapak dalam keluarga maka sebuah keluarga tidak dapat berdiri dengan

sempurna. Oleh karena itu, Kepemimpinan kaum bapak yang paling penting adalah mendidik dalam hal moral dan rohani.

Menurut pandangan Bapak A. Leni Bate'e tentang peran ayah dalam keluarga, ayah berperan sebagai kepala atau pemimpin keluarganya dengan peran utamanya sebagai pencari nafkah. Namun, dalam realitasnya, mereka sering hanya menyadari peran mereka sebagai pencari nafkah dan kurang dalam tindakan sebagai figur yang memberikan teladan dalam perilaku baik, baik dalam kata-kata maupun tindakan, serta dalam kasihnya kepada seluruh anggota keluarga, termasuk istri dan anak-anaknya. Beliau juga menggarisbawahi bahwa peran ayah dalam keluarga adalah sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik, ayah diperankan dengan memperkenalkan ajaran agama melalui contoh perilaku, kata-kata, dalam kasihnya terhadap orang lain, dan mengajari anak-anaknya tentang Yesus melalui pembacaan Alkitab.<sup>13</sup>

Keluarga merupakan tempat di mana kepribadian atau karakter seseorang anak terbentuk. Di sinilah peran ayah dan ibu, sebagai sosok utama yang pertama kali dikenal dan diteladani oleh

---

<sup>13</sup> Tenti Riska Bate'e, Alokasih Gulo, "Peran Ayah Dalam Keluarga dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga," *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa VOL 3, No. 1(2023): 16-17*

anak. Sebagai hasilnya, anak akan meniru segala sikap dan tindakan yang dia saksikan dari orang-orang terdekatnya.<sup>14</sup> Adapun peran penting seorang kaum bapak dalam keluarga sebagai berikut:

a. Bapak sebagai kepala keluarga dan sebagai pendidik anak-anak

Dalam teologi Kristen, ayah memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Hal ini didasarkan pada firman Tuhan dalam Efesus 5:23 yang menyatakan bahwa suami adalah kepala isteri, sebagaimana Kristus adalah kepala jemaat. Ayah bertanggung jawab untuk memimpin, melindungi, dan menyediakan kebutuhan bagi keluarga.

Peran seorang bapak memiliki pengaruh yang cukup penting dalam pertumbuhan iman anggota keluarganya. Bapak sebagai kepala keluarga harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengarahkan rumah tangganya ke arah yang benar. Jika tidak, anggota keluarganya dapat tersesat seperti kawanan domba yang tidak memiliki gembala. Seorang pemimpin, ibapak sebagai kepala keluarga harus peka terhadap kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya. Tidak hanya pada dimensi kebutuhan

---

<sup>14</sup> Ezra Tari, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* VOL. 5, no. 1 (2019): 24–35

jasmani, melainkan juga kebutuhan secara rohani. Claartje P. berpendapat bahwa eksistensi seorang ayah dalam keluarga sejatinya harus mampu membawa anggota keluarganya untuk hidup selaras dengan Kristus.<sup>15</sup>

Selain itu Tanggung jawab utama seorang ayah adalah mendidik dan membimbing anak-anak dalam pengenalan akan Tuhan. Dalam Ulangan 6:7, ayah diperintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan setiap waktu kepada anak-anaknya. Ayah bertanggung jawab untuk mendisiplinkan dan mengajar anak-anak hidup dalam ketakwaan kepada Tuhan. Oleh Karena itu sebagai kepala keluarga seorang bapak harus mampu membina keluarganya dan memberikan sikap teladan yang baik bagi anggota keluarganya, seorang bapak juga harus mampu menjadi seorang pemimpin yang bisa membina setiap anggota keluarganya ke jalan yang baik dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

---

<sup>15</sup> Claartje Pattinama, "Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3 (2020): 199–205

b. Bapak sebagai pemberi teladan dan iman di rumah

Bapak keluarga adalah orang yang secara rohani dapat menafkahi keluarganya, terutama anak-anaknya. Sebagai seorang bapak, ia harus mendorong (mengucapkan kata-kata berkat) dan menghibur (mendengarkan dan memahami), tetapi dia juga harus mendorong (membantu anak-anak memahami peran mereka dalam kerajaan Allah). Para bapak harus mengungkapkan pentingnya hal-hal rohani ini. Oleh karena itu, seorang ayah yang bijaksana memahami nilai berharga yang dimilikinya dalam gereja lokal. Dia melihat gereja lokal sebagai bagian integral dari panggilannya dan secara rutin membawa anak-anaknya ke pelajaran sekolah minggu, serta terlibat dalam diskusi dan persekutuan dengan kaum muda. Kristus telah memberikan beragam karunia kepada anggota jemaat-Nya yang digunakan untuk memperkuat satu sama lain di dalam Dia. Ayah yang bijaksana menempatkan anak-anak mereka di pusat kelompok yang penuh kasih.<sup>16</sup> Selain itu Ayah juga memiliki peran sebagai imam di rumah yang bertugas memimpin kegiatan ibadah dan

---

<sup>16</sup> Ardianto Silalahi dkk, "Peran Kepemimpin Bapak Dalam Pembinaan Spritual Kristiani".  
Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol. 1 No. 4, 2022, hal. 487

pengajaran firman Tuhan. Dalam Keluaran 12:3 ayah bertanggung jawab untuk mengajarkan perintah Allah kepada anak-anaknya. Ayah juga harus memberikan teladan dalam keshalehan dan ketakwaan kepada Tuhan.

c. Bapak Pencipta Rumah Tangga yang Harmonis dan pelindung keluarga

Peran seorang bapak sebagai pencipta rumah tangga yang harmonis sangatlah penting dalam membangun kestabilan dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Sebagai figur otoritatif dan teladan, seorang bapak mempunyai kewajiban besar agar dapat menghadirkan lingkungan yang mendukung dan memelihara keharmonisan di rumah. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memberikan arahan yang bijaksana, mempromosikan komunikasi yang terbuka, dan menunjukkan rasa penghargaan serta kasih sayang kepada anggota keluarga. Dengan kehadirannya yang teguh dan mendukung, seorang ayah mampu menjadi pilar yang kuat bagi keluarganya, menciptakan katan yang erat antar anggota keluarga dan memastikan bahwa semua orang merasa dihargai dan dicintai.

Selain itu, seorang ibapak juga berperan dalam menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga. Dengan kebijaksanaannya, ia mampu mengelola konflik dan rintangan yang datang dalam setiap kehidupan setiap hari di dalam keluarga dengan cara yang tenang dan bijaksana. Melalui kesabaran, empati, dan pengertian, seorang ayah dapat membantu menjaga hubungan yang sehat antara pasangan serta antara orang tua dan anak. Dengan memberikan waktu, perhatian, dan dukungan kepada setiap anggota keluarga, seorang ibapak berperan penting dalam menciptakan suasana yang penuh kasih dan harmonis di dalam rumah, tempat di mana setiap individu bisa hidup dan berkembang secara optimal. Selain itu, peran ayah yang lain adalah menjadi pelindung bagi keluarga. Dalam 1 Timotius 5:8 dikatakan bahwa ayah yang tidak menyediakan bagi kaum keluarganya adalah lebih buruk dari seorang yang tidak beriman. Ayah harus bekerja dan berusaha melindungi serta memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam Amsal, ayah dipandang sebagai penasehat yang bijaksana, pemandu terbaik bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan. Dialah yang mengajarkan anak-anaknya untuk

mencari hikmat dan arahan Tuhan dalam segala hal. Pesan yang disampaikan oleh seorang ayah adalah: "Percayalah kepada TUHAN dengan sepenuh hati dan janganlah mengandalkan pemahamanmu sendiri. Ajarilah untuk mengenal Dia dalam setiap langkahmu, maka Dia akan membimbing jalanmu." (Amsal 3:5-6).

Sebenarnya, mengembangkan rumah tangga memerlukan upaya besar. Seorang suami harus memiliki sifat-sifat yang baik sebagai kepala rumah tangga agar dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini penting supaya ayah bisa berhasil membuat sebuah keluarga yang harmonis. Semua orang berharap dengan dedikasi dan pengorbanan penuh, agar rumah tangga yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang menjadi contoh yang baik bagi penghuninya dan generasi berikutnya. Namun, ketika perjalanan rumah tangga dimulai, sering kali terjadi perselisihan antara suami dan istri dalam mengemudikan bahtera kehidupan mereka.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ardianto Silalahi dkk, "Peran Kepemimpin Bapak Dalam Pembinaan Spritual Kristiani".  
Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol. 1 No. 4, 2022, hal. 488

### 3. Peran Kaum Bapak dalam Gereja

Kaum bapak memiliki peran yang penting dalam gereja untuk memimpin dan mengarahkan jemaat serta memelihara kehidupan rohani dalam komunitas. Mereka seringkali bertanggung jawab atas pengajaran Alkitab, kepemimpinan ibadah, dan konseling spiritual bagi anggota jemaat. Selain itu, kaum bapak juga menjadi contoh dan mentor bagi generasi yang lebih muda dalam memperkuat iman dan mengembangkan potensi pelayanan mereka dalam gereja. Melalui kebijaksanaan, pengalaman, dan ketekunan mereka dalam pelayanan, kaum bapak membantu membangun fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan rohani dan kesatuan dalam tubuh Kristus. Peranan dari seorang kaum bapak sangat dibutuhkan untuk terlibat dalam perkembangan di dalam gereja, di mana seorang kaum bapak merupakan orang-orang yang saat ini dibutuhkan dan diperlukan oleh Gereja. Pelayanan di dalam gereja tidak akan seimbang jika kaum bapak tidak terlibat di dalam pelayanan persekutuan gereja.

Seorang ayah yang ideal harus menjadi contoh bagi Gereja yang ia pimpin. Dia harus berupaya memberikan kontribusi pemikiran yang maju dan berusaha untuk menghindari perilaku yang tidak pantas, serta berupaya agar anggota Gereja yang ia

pimpin terlibat dalam pelayanan yang positif di tengah-tengah jemaat dan gerejanya. Karena seorang pemimpin yang baik, khususnya kaum bapak, dituntut untuk bisa menjadi teladan dalam segala hal, agar kaum bapak bisa berwibawa. Dengan kata lain, ia harus memberikan contoh tindakan yang terpuji, baik perbuatan maupun tingkah laku. Jika pemimpin tidak bisa memberikan contoh yang baik, maka ia akan mendapat cemooh dari orang lain. Bukan hanya itu, mungkin orang-orang di sekitarnya pun akan apatis, tidak menghormati, dan tidak mau lagi mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja.<sup>18</sup>

### **C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kaum Bapak Ikut Terlibat Aktif dalam Persekutuan Gereja**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kaum bapak ikut terlibat aktif dalam persekutuan di gereja yakni:

1. Kesadaran diri menekankan bahwa pemahaman individu tentang dirinya sendiri dan perannya dalam komunitas dapat memotivasi tindakan dan lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk keagamaan. Dalam konteks gereja kaum bapak yang memiliki

---

<sup>18</sup> Ardianto Silalahi dkk, "Peran Kepemimpin Bapak Dalam Pembinaan Spritual Kristiani". Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol. 1 No. 4, 2022, hal. 489

kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam persekutuan gereja, mereka menyadari pentingnya peran mereka tidak hanya sebagai kepala keluarga tetapi juga sebagai teladan spritual dan moral bagi komunitas. Kesadaran diri mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja, mendukung program-program keagamaan, dan membarikan kontribusi yang positif dalam pembentukan iman dan karakter jemaat.<sup>19</sup>

2. Adanya Interaksi dengan Pendeta, Pengurus PKBGT dan anggota jemaat serta anggota kaum bapak hal ini memiliki peran yang signifikan dimana pentingnya komunikasi dan keterlibatan bersama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Pendeta, sebagai pemimpin spritual, bersama dengan pengurus yang mengatur administrasi dan kegiatan gereja berperan aktif dalam mendorong kaum bapak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan di gereja. Melalui diskusi terbuka, kegiatan sosial, dan pelayanan bersama sehingga kaum bapak merasa memiliki peran penting dalam persekutuan gereja. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antar jemaat tetapi juga meningkatkan komitmen dan

---

<sup>19</sup> Shelley Duval, Robert A. Wicklund, *"Sebuah Teori Kesadaran Diri Objektif"*, New York: Pers Akademik, 2017.

pertisipasi aktif kaum bapak dalam kehidupan gereja, sehingga tercipta komunitas yang harmonis dan dinamis.<sup>20</sup>

3. Rasa saling menghargai antara anggota kaum bapak dengan pengurus dan pendeta dengan hal ini menekankan pentingnya komunikasi, pengertian dan kolaborasi yang harmonis. Rasa saling menghargai ini tercipta ketika semua pihak mengakui peran dan kontribusi masing-masing, membangun kepercayaan, serta menciptakan lingkungan dimana setiap individu merasa didengar dan dihargai. Pendeta dapat memfasilitasi diskusi yang inklusif, sementara pengurus mendukung dengan kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan kaum bapak. Anggota kaum bapak, dengan rasa diterima dan dihargai akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Smith, John. *"Kepemimpinan Gereja dan Keterlibatan Komunitas"*, New York: Pers Studi Keagamaan, 2018.

<sup>21</sup> Rick Wanner, *"Gereja yang Didorong oleh Tujuan"*, (Zondervan), 1995.